BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sumber Rejeki

1. Sejarah dan Profil Desa Sumber Rejeki

   Desa Sumber Rejeki pada awal berdirinya adalah merupakan pemukiman Transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat Khusus (Trans Pirsus) karet yang dicanangkan Presiden Suharto sejak TH 1989. Pada mulanya Desa Sumber Rejeki hanya merupakan dusun yakni terdiri atas Dusun VI dan Dusun VII yang di kepalai oleh seorang Kepala Dusun. Pada Tahun 1989 Pemerintah Pusat bekerja sama dengan PT. Nusantara XII (PT. Paran) yang berpusat di Danau Salak (Kab Banjar) Melakukan program PIR Karet dengan daerah asal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat dengan sistem kredit yang dikelola oleh PT. Paran Selama 15 Tahun dari hasil getah karet. Dusun VI merupakan pemukiman transmigrasi yang awalnya wilayah desa Juai yang telah dibebaskan tanahnya melalui system ganti rugi, dan untuk desa VII merupakan pemukiman transmigrasi yang berada di wilayah desa Teluk Bayur.

2. Batas Wilayah Desa Sumber Rejeki

   - Batas Wilayah Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Wonorejo dan Lalayau
   - Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Teluk Bayur

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mungkur Uyam dan Teluk Bayur
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wonorejo dan Desa Sirap
- Luas Wilayah : 14,19 km2 / 1.419 Ha.

  Terdiri dari

  a. Tanah Sawah : 13 ha
  b. Tanah Pekarangan : 150 ha
  c. Tanah Tegalan : 3,5 ha
  d. Perkebunan Karet : 994 h
  e. Lahan pangan : 254 ha
  f. Lain-lain : 4,5

3. Visi dan Misi Desa Sumber Rejeki

   "MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG AGAMIS, SEJAHTERA, KREATIF SERTA MANDIRI DIDUKUNG DENGAN PENINGKATAN DAN PERBAIKAN SARANA PRASARANA JALAN, KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN KESEJAHTERAAN SECARA BERTAHAP AGAR TERCIPTANYA PEMERINTAH DESA YANG BERSIH"

   Visi tersebut memiliki 4 (empat) pokok pikiran yang diuraikan sebagai berikut :

   ❖ Sejahtera, yaitu merupakan cita-cita dan perwujudan masyarakat Desa Sumber Rejeki yang terbebas dari ketergantungan dan ketertinggalan

terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder

- ❖ Religius, yaitu merupakan cita-cita dan perwujudan masyarakat Desa Sumber Rejeki yang memiliki akhlak mulia dengan meletakan pondasi agama sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak dalam segala aspek kehidupan
- ❖ Intelektual, yaitu kondisi pemerintah desa dan masyarakat desa dengan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta berbudi pekerti yang luhur.
- ❖ Pengembangan Potensi Usaha, Yaitu target dan sasaran prioritas pembangunan di segala bidang baik usaha perikanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan usaha lainnya, yang nantinya akan menjadi sebagai potensi unggulan desa.

Misi Desa Sumber Rejeki Adalah :

- ❖ Mewujudkan perekonomian masyarakat yang tangguh dan berdaya saing berbasis potensi lokal.
- ❖ Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan sarana umum.
- ❖ Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang amanah dan berakhlak mulia
- ❖ Memfasilitasi peningkatan sarana dan prasarana serta kesadaran pendidikan

- ❖ Memfasilitasi pengembangan dan peningkatan hasil usaha, baik usaha perikanan, perkebunan, pertanian, peternakan dan usaha lainnya.
- ❖ Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan Desa.[1]

4. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana yang ada di Desa Sumber Rejeki terdiri atas 1 buah gedung Balai Desa (merangkap sebagai kantor kepala desa), 2 buah SDN Juai dan SDN Teluk Bayur 3, 1 Buah MIS, 2 Buah Masjid, 17 buah Musholla / Langgar (dari 15 RT), 7 buah TPA, 1 buah Puskesmas induk yakni Puskesmas Pirsus II Paringin, 1 buah Polindes / Poskesdes, 1 Buah Lapangan Sepak Bola, 3 Buah Lapangan Bola Volly, 5 buah Lapangan Bulu Tangkis.

B. Penyajian Data

Peneliti mendapatkan data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu Peneliti tulis secara deskriptif tentang peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak yang terpengaruh budaya Korea di Desa Sumber Rejeki Balangan. Adapun subjeknya terdiri dari 5 keluarga di Desa Sumber Rejeki yang memiliki anak usia 10-19 tahun.

[1] Dokumentasi dari balai desa Desa Sumber Rejeki, pada tanggal 13 Januari 2021

1. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea

Menjadi orangtua harus berperan dalam pembinaan akhlak anaknya. Apalagi dengan fenomena budaya K-pop yang sedang heboh akhir-akhir ini. peran orangtua di Desa Sumber Rejeki yaitu mengontrol, mengawasi, dan membimbing anaknya agar tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea yang ada.

Subjek pertama adalah Ibu dari ZF, memiliki anak yang berusia 12 tahun, peran orangtua yaitu :

> "saya mengontrol dan menasehati anak saya kalau megang *Handphone* jangan sampai lupa waktu. Pernah saya minta *Handphone*nya namun tetap berlebihan menggunakan *Handphone*. Namun anak saya bimbing agar jangan meninggalkan sholat 5 waktu dan menutup aurat. [2]

Subjek Kedua adalah Ibu dari ML, memiliki anak yang berusia 13 tahun, peran orangtua yaitu :

> "saya mengontrol anak saya ketika anak saya menonton Tv, dan bermain *Handphone*. Mengawasi tontonan anak saya apakah sesuai dengan umur atau tidak. saya juga membimbing anak saya agar tetap menutup aurat dan jangan meninggalkan sholat 5 waktu."[3]

Subjek Ketiga adalah Ibu dari HR, memiliki anak yang berusia 14 tahun, peran orangtua yaitu :

> "mengontrol anak saya bermain *handphone* berjam-jam. jangan sampai suka banget sampai menganggu sekolahnya, harus tetap fokus kesekolahnya dan belajarnya, mengawasi jangan sampai menonton yang aneh-aneh dan tetap membimbing anak agar tetap sholat dan mengaji walaupun masih menyukai budaya Korea"[4]

---

[2] Wawancara dengan ibu ZF selaku orang tua anak pada tanggal 15 Januari 2021.

[3] Wawancara dengan ibu ML selaku orang tua anak pada tanggal 16 Januari 2021.

[4] Wawancara dengan ibu HR selaku orang tua anak pada tanggal 17 Januari 2021.

Subjek Keempat adalah Ibu dari ST, memiliki anak berusia 14 tahun, peran orangtua yaitu :

"saya mengontrol dan membatasi kalau anak terlalu sibuk bermain *handphone* .mengidolakan boleh, tapi jangan sampai mengikuti tata cara atau budaya mereka. Menasehati kalau yang di buka di Handphone hal yang tidak baik dan tetap membimbing anak saya agar tetap sholat 5 waktu dan menutup aurat agar tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea"[5]

Subjek Kelima adalah Ibu dari SL, memiliki anak berusia 14 tahun, peran orangtua yaitu :

"Saya mengontrol dan membatasi anak ketika menonton video Korea, film Korea, dan Musik Korea kalau anaknya sampai berlebihan menonton video Korea sampai berjam-jam. Membimbing anak agar tetap sholat 5 waktu dan mengaji agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea."[6]

Selanjutnya pembinaan akhlak anak yang terpengaruh budaya korea di Desa Sumber Rejeki adalah :

Subjek pertama adalah Ibu dari ZF, memiliki anak yang berusia 12 tahun, metode pembinaan orangtua yaitu :

"pembinaan Akhlak anak yang saya lakukan adalah mengajarkan anak untuk bersikap baik kepada orang-orang sekitar, sopan terhadap orang yang lebih tua, murah senyum, jujur, berpakaian yang menutup aurat yang sesuai dengan ajaran islam"[7]

Subjek Kedua adalah Ibu dari ML, memiliki anak yang berusia 13 tahun, metode pembinaan orangtua yaitu :

---

[5] Wawancara dengan ibu ST selaku orang tua anak pada tanggal 18 Januari 2021.

[6] Wawancara dengan ibu SL selaku orang tua anak pada tanggal 19 Januari 2021.

[7] Wawancara dengan ibu ZF selaku orang tua anak pada tanggal 15 Januari 2021.

"saya tidak membina Akhlak anak saya, biarkan anak saya belajar dilingkungan sekitar dan belajar sendiri. Karena saya sibuk berkerja Namun saya tetap menasehati anak saya ketika anak saya melakukan sesuatu yang salah. Namun saya terus menyuruh anak saya untuk sholat 5 waktu jangana sampai di tinggalkan dan menutup auratnya"[8]

Subjek Ketiga adalah Ibu dari HR, memiliki anak yang berusia 14 tahun, metode pembinaan orangtua yaitu :

"pembinaan yang saya lakukan yaitu menyuruh anak saya untuk tetap bersikap baik, jujur, sopan santun, dan tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu dan anak saya saya suruh mengikuti kegiatan-kegiatan positif lainnya dan menegurnya ketika ia berbuat salah."[9]

Subjek Keempat adalah Ibu dari ST, memiliki anak berusia 14 tahun, peran orangtua yaitu :

"pembinaan akhlak anak saya yang saya lakukan adalah tetap menyuruh anak saya berpakaian sopan dan menutup aurat. menegur anak saya ketika anak saya melakukan perbuatan yang salah. Mengajarkan anak saya agar tetap bersikap sopan santun, berbakti kepada orangtua, jujur, dan ramah kepada orang-orang disekitar"[10]

Subjek Kelima adalah Ibu dari SL, memiliki anak berusia 14 tahun, peran orangtua yaitu :

"pembinaan akhlak yang saya lakukan adalah mengajarkan anak untuk tetap berpakaian sopan dan menutup aurat agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan budaya korea. menegur dan menasehati anak ketika anak saya berbuat salah, mengajarkan anak saya untuk bersikap sopan santun, berbakti kepada orangtua, jujur, dan murah senyum"[11]

[8] Wawancara dengan ibu ML selaku orang tua anak pada tanggal 16 Januari 2021.

[9] Wawancara dengan ibu HR selaku orang tua anak pada tanggal 17 Januari 2021.

[10] Wawancara dengan ibu ST selaku orang tua anak pada tanggal 18 Januari 2021.

[11] Wawancara dengan ibu SL selaku orang tua anak pada tanggal 19 Januari 2021.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah peran orangtua di Desa Sumber Rejeki yaitu sebagai Pengontrol, pengawas, dan pembimbing. Tugas orangtua mengontrol, mengawasi, dan membimbing akhlak anaknya agar anaknya tidak terlalu terpengaruh dengan budaya korea. Cara orangtua anak agar anaknya tidak terpengaruh dengan budaya Korea mereka mengajarkan anaknya untuk bersikap sopan santun, berbakti kepada orangtua, dan menutup aurat agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea.

2. Faktor Pendukung Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea

Ketika orangtua membina akhlak anaknya tentu orangtua merasakan adanya dukungan ketika membina akhlak anaknya. Karena lingkungan sekitar yang baik, atau karakter anak yang mudah diatur atau hal lainnya yang mendukung proses peran orangtua dalam membina akhlak anaknya.

Subjek pertama adalah Ibu dari ZF, Faktor pendukung, orang tua ZF mengatakan :

"anak saya masih mau disuruh mengaji di TPA diharapkan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan masih mau berpakaian yang sopan juga ketika keluar rumah"[12]

Subjek kedua adalah Ibu dari ML, faktor pendukung yaitu :

"anak saya mau mengaji di TPA karena mengaji di TPA anak saya lebih mudah mendapatkan banyak ilmu dan patuh terhadap guru mengajinya"[13]

[12] Wawancara dengan ibu ZF selaku orang tua anak pada tanggal 15 Januari 2021.

[13] Wawancara dengan ibu ML selaku orang tua anak pada tanggal 16 Januari 2021.

Subjek ketiga adalah Ibu dari HR, faktor pendukungnya adalah :

“ anak saya masih bisa di nasehati dan masih mau mengaji di TPA, masih mau mengikuti kegiatan islami seperti Habsyi atau Sholawatan di desa dan masih mau sholat 5 waktu”[14]

Subjek keempat adalah ibu dari ST, Faktor pendukungnya adalah :

“anak saya masih mau mengaji di TPA dekat rumahnya sehingga masih mendapatkan ilmu agama, masih berpakaian sopan menuntup aurat, dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”[15]

Subjek kelima adalah ibu dari SL, Faktor pendukungnya adalah :

“anak saya alhamdulilah masih mau mengaji di TPA, dan anaknya mudah sekali untuk dibilangi untuk menutup aurat sehingga tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea”[16]

Hasil wawancara selanjutnya adalah faktor pendukung peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak yaitu anak itu sendiri, orangtua yang memperhatikan anaknya, faktor lingkungan yang agamis dan anak yang mudah disuruh mengaji di TPA agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Faktor Penghambat Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea

Hasil wawancara peneliti selanjutnya mengenai faktor penghambat peran orangtua di Desa Sumber Rejeki. Para orangtua mengatakan jika faktor yang sangat menghambat peran orangtua dalam pembinaan akhlak

---

[14] Wawancara dengan ibu HR selaku orang tua anak pada tanggal 17 Januari 2021.

[15] Wawancara dengan ibu ST selaku orang tua anak pada tanggal 18 Januari 2021.

[16] [16] Wawancara dengan ibu SL selaku orang tua anak pada tanggal 19 Januari 2021.

anaknya adalah karena faktor handphone. Rata-rata hasil wawancara yang peneliti dapatkan anak-anak susah melepas Handphonenya.

Subjek pertama adalah Ibu dari ZF Faktor penghambat orang tua ZF adalah :

> "Anak saya sering bermain handphone sampai lupa waktu karena sibuk menonton video Korea ketika sholat ditegur dulu agar berhenti bermain *handphone*. Ketika di suruh ke warung sibuk menonton video Korea. Pekerjaan jadi sedikit molor tapi tetap menjalankan kewajiban seperti sholat dan masih mau disuruh [17]

Selanjutnya subjek kedua Ibu dari ML faktor penghambatnya ibu ML mengatakan :

> Anak saya bermain *handphone* karena di dalam handphone terdapat banyak berita tentang Korea anak saya juga ketika sudah memegang HP sampai lupa waktu karena sibuk menonton Video Korea. ketika diberi nasehat juga tidak peduli. setelah itu dibiarkan asal tidak pernah meninggalkan sholat. [18]

Subjek ketiga adalah Ibu dari HR mengatakan faktor penghambatnya adalah:

> "menurut saya faktor penghambatnya yaitu *handphone.* Jadi lupa waktu ketika sudah sibuk menonton video Korea berjam-jam dan asik dengan dunianya sendiri sehingga suka menghabiskan banyak kuota ketika anak saya sudah sibuk menonton video Korea di youtube atau sosial media. [19]

Subjek keempat adalah Ibu dari ST mengatakan faktor penghambatnya adalah :

> "Menurut saya faktor penghambat adalah karena *handphone* kalau sudah fokus dengan *handphonenya* anak saya akan molor dan lupa waktu.

[17] Wawancara dengan ibu ZF selaku orang tua anak pada tanggal 15 Januari 2021.

[18] Wawancara dengan ibu ML selaku orang tua anak pada tanggal 16 Januari 2021.

[19] Wawancara dengan ibu HR selaku orang tua anak pada tanggal 17 Januari 2021.

faktor temannya justru tidak mempengaruhi karena anak saya mulai menyukai budaya Korea karena menonton TV. [20]

Subjek kelima adalah Ibu dari SL mengatakan faktor penghambatnya adalah :

> "faktor penghambat menurut saya adalah Handphone karena dia sangat sibuk menonton video korea sampai lupa waktu. Faktor penghambat lainnya ketika anaknya berteman dengan anak-anak yang menyukai budaya korea dikhawatirkan anaknya menirukan apa yang anak lain lakukan. [21]

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan ZF, ML,HR, ST, ML rata-rata faktor penghambatnya adalah faktor *Handphone*, teman-teman sesama pencinta Korea, dan TV sehingga anak-anak di desa Sumbe Rejeki ini sering molor dan cenderung malas melakukan kegiatan apapun.

C. Analisis data

1. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea

Orangtua menginginkan anaknya menjadi manusia yang sholeh dan berakhlak baik. Orangtua berperan dalam pembinaan akhlak anaknya. Berikut adalah peran orangtua dalam pembinaan akhlak anaknya :

Peran orangtua di Desa Sumber Rejeki yang peneliti dapatkan adalah sebagai pengawas, pengontrol dan pembimbing. Mengawasi anaknya ketika anaknya berlebihan menggunakan *Handphone.* Orangtua juga menasehati anaknya ketika anaknya ketika sudah sibuk

[20] Wawancara dengan ibu ST selaku orang tua anak pada tanggal 18 Januari 2021.

[21] Wawancara dengan ibu SL selaku orang tua anak pada tanggal 19 Januari 2021.

dengan dunianya. Anak-anak yang menyukai budaya korea ini mereka sibuk menonton video Korea sehingga membuat anak di Desa Sumber Rejeki menjadi malas dan suka lupa waktu. Membimbing cara berpakaian anaknya agar anaknya tidak terlalu menirukan artis idolanya dengan menutup aurat sesuai dengan ajaran islam. Oleh sebab itu orangtua anak mengontrol anaknya agar tidak berlebihan menonton video Korea. kebanyakan Anak-anak di Desa sumber rejeki yang menyukai budaya Korea kebanyakan dia akan malas keluar rumah, malah beraktivitas karena sibuk menonton Video Korea. dan suka lupa waktu karena sangking asiknya menonton video Korea. Oleh sebab itu peran orang tua sebagai pengontrol, pengawas, dan pembimbing dalam pembinaan akhlak anak di desa sumber rejeki.

Sesuai dengan teori peran orangtua harus mengajarkan anaknya untuk berperilaku Zuhud, sikap zuhud termasuk salah satu ajaran agama Islam yang diajarkan dalam dunia tasawuf yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang zuhud lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi daripada mengejar kehidupan dunia yang fana' dan penuh dengan tipu daya (mainan). Sehingga menjadi metode yang efektif bagi perbaikan akhlak manusia di zaman modern ini yang lebih bersifat materi.[22]

[22] Muhammad Basyrul Muvid, *Dhikir Dalam Dunia Tarekat*, (Surabaya:Media Sahabat Cendikia, 2019) h. 41-51

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan pembinaan akhlak anak sesuai dengan ajaran agama islam dan mengajarkan akhlak mahmudah atau akhlakul karimah yang merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang muslim. Akhlak kepada Allah, kebanyakan orangtua anak yang telah diwawancarai mengatakan jika anaknya selalu disuruh untuk sholat 5 waktu. Lalu mengenai akhlak kepada manusia orangtua mengatakan anaknya harus berbakti kepada orangtua, berbuat baik kepada saudara.

Sesuai dengan pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama di dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. [23]

Peran orangtua ML dalam pembinaan akhlak anaknya sedikit berbeda kata beliau tidak pernah mengajarkan sopan santun dan berbakti kepada orangtuanya biar saja anaknya belajar dilingkungannya kata beliau. Namun orangtua ML menyuruh anaknya selalu sholat lima waktu. Rencana orangtua anaknya juga disekolahkan dipesantren agar anaknya mendapat bekal ilmu agama yang cukup karena orangtua merasa jika kurang ilmu agamanya.

Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan pembinaan bisa merujuk kepada “perbaikan”

[23] Agustang K & Sugirma, *Tasawuf Anak Muda,* (Yogyakarta:Budi Utama, 2017) h.70

atas sesuatu.[24] Sesuai dengan teori yang ada orangtua ML bertujuan ingin menyekolahkan anaknya ke pesantren ketika anaknya sudah lulus SD agar anaknya menjadi anak yang baik dan itu suatu perbaikan yang diinginkan orangtua ML.

Orangtua HR, ST dan SL dalam pembinaan akhlak anaknya juga sama menyuruh anaknya berbakti kepada orangtua jujur, mengaji, dan sholat 5 waktu. Ada sedikit berbeda dengan orangtua lainnya. orangtua membolehkan anaknya menonton hal-hal mengenai budaya Korea namun diambil hal-hal yang positifnya saja. Karena itu sebuah hiburan untuk anaknya. Orangtua selalu menyuruh anaknya tetap mengikuti kegiatan islam rajin mengaji dan sholat 5 waktu. Karena itu bisa menolong anaknya tetap berakhlak baik dan sopan santun sesuai ajaran islam walaupun anaknya suka dengan budaya Korea dan bisa membedakan yang baik dan buruknya.

Selalu mendukung segala kegiatan anak yang positif, dan bisa menjadi teman yang baik tatkala anak bersedih.[25] Karena menurut orangtua tidak masalah jika anaknya menonton hal hal tentang Korea asalkan sesuai dengan umurnya. Karena orangtua juga suka menonton hal-hal tentang Korea juga sambil mengawasi anaknya.

Sesuai dengan teori, Metode keteladanan di Desa Sumber rejeki sesuai dengan teori metode keteladanan yang menunjukan

[24] Miftah Thoha, *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2008) h. 207.

[25] Ummi Aghla, *Mengakrapkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta:Almahira, 2004) h.21

tindakan terpuji bagi anak, dengan harapan agar mau mengikuti dan mencontohkan tindakan terpuji tersebut. menampilkan akhlak mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, misalnya selalu bersikap tawadhu', sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak madhmumah (akhlak tercela).

2. Faktor Pendukung Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea.

Faktor pendukung peran orangtua yang peneliti dapatkan adalah orangtua, anak itu sendiri, dan lingkungan yang baik. Orangtua menasehati anaknya ketika anaknya berbuat salah, menegur anaknya ketika anaknya bermain *Handphone* berlebihan, dan orangtua menyerahkan anaknya ke TPA terdekat untuk mendapatkan ilmu agama yang cukup bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Lingkungan di Desa Sumber Rejeki seperti lingkungan di Desa pada umumnya. Anak-anak di Desa Sumber Rejeki menggunakan pakaian masih sopan. karena jika berpakaian yang minim juga orangtua pasti menegur. Jika memakai kerudung dan menutup aurat yang baik dan benar masih buka tutup. Setidaknya anak tidak menirukan gaya berpakaian artis korea yang sangat minim. Menyuruh anaknya mengikuti kegiatan Habsyi di Desa Sumber Rejeki karena banyak remaja juga yang mengikuti kegiatan habsyi jadi membuat anak semangat juga ikut kegiatan habsyi dan tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea. Orangtua peduli dengan anaknya seperti

menyuruh sholat, mengaji Al-Quran dan anak masih nurut dan mudah untuk di bilangi.

Sesuai dengan teori yanng ada orangtua di Desa Sumber Rejeki menggunakan metode Ta'widiyah (Pembiasaan), metode pembiasaan bisa dilakukan dengan cara membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya membiasakan salat berjamaah, salat duha berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, budaya mengucapkan salam jika bertemu sesama, membiasakan berjabat tangan dengan orang yang lebih tua ketika bertemu atau berpapasan, membiasakan berdoa sebelum belajar dan akan memulai segala aktivitas dan lain sebagainya.

3. Faktor Penghambat Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea.

Hasil wawancara yang penulis dapat adalah faktor yang sangat mempengaruhi anak didesa Sumber Rejeki adalah handphone dan teman sebaya. Karena handphone sangat cepat mendapatkan informasi mengenai hal-hal baru. Begitupula dengan teman sebaya yang sama-sama menyukai budaya korea. ketika anak sudah nyaman dengan handphonenya ia akan lupa dengan lingkungan sekitar, kurang aktif, lebih suka berada dikamar, dan bisa bermain Handphone untuk mencari-cari berita tentang idolanya sampai berjam-jam.

Faktor penghambat peran orang tua adalah yaitu *handphone* yang terdapat banyak sosial media, disana anak dapat mengakses apa

saja yang ia mau. Apalagi seorang anak sangat mudah meniru apa yang dilihatnya. Faktor penghambat lainnya adalah faktor teman-teman si anak, anak yang menyukai budaya korea ini dia lebih suka berteman yang sama-sama menyukai budaya Korea. Anak dikhawatirkan akan terpengaruh dengan temannya yang sama-sama menyukai korea. Peneliti melihat teman anak tersebut yang menyukai budaya Korea sedikit terbuka pakaiannya, memakai celana pendek, kaos pendek, dan rambut di urai ia juga suka dengan budaya Korea, hanya saja orangtuanya tidak bisa diwawancara. Anak yang menyukai budaya Korea hasil dari peneliti dapatkan adalah anak melakukan imitasi ketika anak sudah menyukai sesuatu sampai menirukan gaya rambut, pakaian, dan tingkah laku yang ada di Korean Drama. Di khawatirkan anak tidak mengambil sisi positifnya dan mengambil sisi negatifnya. Oleh sebab itu orangtua harus mengawasi anaknya ketika bermain handphone agar anak tidak terpengaruh dengan budaya Korea.

Anak yang bernama ML ia sangat menyukai budaya Korea sampai menirukan gaya rambut dipotong pendek, dan suka mengoleksi aksesoris tentang Korea. Padahal perempuan itu tidak boleh menyerupai seperti lelaki memotong rambutnya sampai pendek. Anak yang bernama ML suka mengoleksi barang-barang dari BTS, NCT dan lain-lain. Suka mengeluarkan uang hanya untuk benda yang ada nama atau foto idolanya. ML ketika bermain sosial media dengan sesama penyuka budaya Korea ia kurang sopan dalam menggunakan

bahasanya karena dia meniru apa yang ia lihat dan ia baca di sosial media. Sehingga menghambat peran orangtua dalam pembinaan akhlak anaknya. Biasanya orang dewasa atau orang yang lebih tua suka membuat cerita fiktif di sosial media seperti wattpad atau sejenisnya. Lalu disana dibuat cerita fiktif yang menarik namun terkadang juga terselip kata-kata kasar, terlalu dewasa, dan tidak cocok untuk anak kecil. Jadi handphone ini sangat menghambat peran orang tua dalam pembinaan akhlak anaknya.

Faktor penghambat anak yang bernama ST juga karena sosial media atau Handphone, ia juga sempat menirukan gaya busana budaya Korea tentu itu sangat bertolak belakang dengan ajaran islam yang menyuruh seorang wanita harus menutup auratnya. Sosial media atau Handphone ini sangat berbahaya bagi anak yang masih belum cukup umur. Orangtua harus mengawasi anaknya, membatasi hanphone anaknya agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan budaya Korea dan bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk.

Sesuai dengan teori jika anak muda meniru budaya *Korean Wave*, gejala sosial ini berdampak bagi anak yang menggemarinya, seperti perilaku imitasi berupa cara berbicara, cara berpakaian, menggunakan aksesoris yang digunakan idolanya dan lain-lain. Perilaku imitasi ini pun memiliki segi positif dan negatifnya, seperti positif mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Dan dari segi negatif yaitu meniru tindakan-

tindakan yang menyimpang sehingga dapat mematikan daya seseorang.[26]

Faktor penghambat orangtua lainnya adalah hasil yang peneliti dapatkan adalah faktor media sosial dan faktor teman sebaya. Anak-anak di Desa Sumber Rejeki yang menyukai budaya Korea mendapatkan informasi tentang budaya Korea lewat sosial media, dan teman sesama menyukai budaya Korea. Mereka cenderung lebih suka berteman dengan orang yang menyukai budaya Korea walaupun usianya lebih tua atau lebih muda.

Sesuai dengan teori anak muda sering dianggap menggunakan media sosial secara aktif dapat dengan mudah mengakses hal apapun yang berkaitan dengan *Korean Wave* di media sosial. Anak muda tidak hanya mengakses dari media sosial untuk mengetahui tentang Korea tetapi juga mereka saling berinteraksi sesama teman kuliahnya dengan saling sharing tentang *Korean Wave*. Bahkan para anak muda saling berinteraksi dengan menirukan bahasa Korea, dan mereka juga mengidolakan aktor maupun aktris Korea.[27]

[26] *Ibid* h.197

[27] *Ibid* h.195